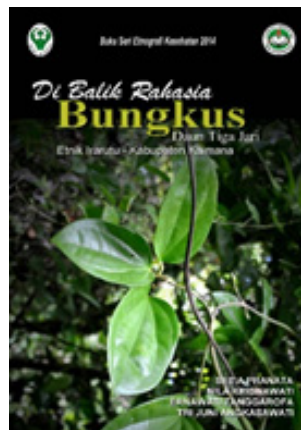


Resensi Buku

Pranata, S; Krisnawati, N; Anggarofa, E; Angkasawati, T. J. 2018. *Di Balik Rahasia Bungkus Daun Tiga Jari*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: viv + 283. ISBN: 978-602-1099-04-9.

Buku seri etnografi kesehatan ini membahas tentang perilaku seksual laki-laki pada masyarakat Irarutu yaitu membungkus alat kelaminnya dengan menggunakan daun tiga jari. Perilaku ini memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai keperkasaan yang dianut oleh laki-laki pada masyarakat Irarutu. Perilaku ini memiliki beberapa dampak sosial, menimbulkan kerentanan tertentu terhadap kesehatan organ reproduksi, serta kerentanan penyebaran penyakit menular. Selain membahas perilaku seksual laki-laki masyarakat Irarutu, buku ini juga membahas kesehatan, program kesehatan, serta gambaran umum masyarakat Irarutu.

Buku ini berisi sembilan bab yang mencoba menjelaskan mengenai fenomena bungkus daun tiga jari. Bab 1 menerangkan mengenai latar belakang penelitian; bab 2 memaparkan pengenalan distrik Teluk Arguni Bawah; bab 3 memaparkan tentang tujuh unsur kebudayaan masyarakat Irarutu; bab 4 membahas program pembangunan yang dilakukan pada masyarakat Irarutu oleh pemerintah; bab 5 memaparkan gambaran kondisi kesehatan serta program pelayanan kesehatan di masyarakat Distrik Arguni Bawah; bab 6 menerangkan perilaku seksual serta kesehatan reproduksi masyarakat Irarutu; bab 7 membahas bungkus daun tiga jari serta nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku bungkus; dan bab 8 memaparkan tentang pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan reproduksi; serta bab 9 berisi kesimpulan.



Irarutu adalah salah satu dari delapan etnis besar yang berada di wilayah Kabupaten Kaimana, Papua. Etnis ini mendiami distrik teluk Arguni dengan zona ekologi perairan (rawa-rawa, sungai, teluk). Minimnya informasi mengenai etnis Irarutu mengakibatkan peneliti sulit mengidentifikasi apa saja yang hendak ditemukan dalam penelitian. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan dijawab sengaja dirumuskan secara umum yakni, “Bagaimana gambaran unsur kebudayaan terkait dengan masalah kesehatan yang ada di etnis Irarutu”.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, para laki-laki etnis Irarutu memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan seksualnya. Kaum laki-laki mengenal perilaku bungkus, yaitu teknologi lokal untuk memperbesar alat kelamin laki-laki. Temuan dan pemikiran inilah yang kemudian membuat peneliti menjadikan fenomena bungkus sebagai kajian tematik dari studi etnografi kesehatan dengan latar belakang etnis Irarutu di Kampung Jawera, Distrik Teluk Arguni Bawah, Kabupaten Kaimana.

Masyarakat Irarutu berada pada zona ekologi perairan dengan mata pencaharian utama menangkap ikan di laut dan di sungai; sementara berkebun dan meramu adalah pekerjaan pendamping. Pola konsumsi masyarakat Irarutu adalah memakan nasi (utama, dikare-

nakan banyaknya masyarakat pendatang yang menjual beras), sagu, dan ubi. Kemudian, sistem organisasi sosial dipimpin oleh tiga unsur yaitu pemerintahan, tokoh adat, serta tokoh agama. Tokoh adat atau pimpinan adat dipilih berdasar marga tertua yang ada di Irarutu. Tokoh agama memiliki fungsi mengobati orang sakit secara fisik maupun mengobati dari gangguan supranatural. Bahasa yang digunakan adalah campuran bahasa Irarutu dan bahasa Indonesia. Sistem pendidikan di Irarutu dapat dikatakan cukup tertinggal, karena hanya ada satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan tidak terdapat SMA (Sekolah Menengah Atas) di sana.

Masyarakat Irarutu menganut sistem kekerabatan patrilineal, dengan memiliki sistem organisasi sosial klan. Adapun klan berfungsi menjaga harta pusaka, serta mengatur perkawinan agar tidak terjadi perkawinan satu keluarga (endogami). Endogami dinilai akan berakibat fatal pada kesehatan bahkan kematian bagi pasangan yang menikah dan keluarganya.

Pada masyarakat Irarutu, ditemukan beberapa penyakit yang banyak diderita masyarakat yaitu penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), malaria klinis, infeksi kulit, dan diare/kolera. Penyakit ISPA merupakan penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Irarutu. Selanjutnya adalah penyakit malaria. Walaupun malaria bukan penyakit dengan penderita terbanyak, malaria tetap harus mendapat perhatian lebih karena karakteristik penyakit malaria yang harus ditangani dengan cepat. Salah satu penyebab penyakit malaria adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap penggunaan kelambu sebagai upaya pencegahan gigitan nyamuk *anopheles*. Sebagian masyarakat menganggap penggunaan kelambu merepotkan. Masyarakat merasa cukup menggunakan obat nyamuk bakar untuk menghindarkan diri dari nyamuk. Selain itu, munculnya penyakit infeksi kulit dan diare/kolera disebabkan oleh perilaku konsumsi air serta perilaku tidak sehat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat Irarutu menggunakan air tadah hujan dan air sumur

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu untuk mandi, untuk minum, untuk keperluan mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Pengolahan air tadah hujan dan air sumur dilakukan seadanya. Air hanya direbus bahkan terkadang tidak sampai mendidih demi menghemat bahan bakar.

Masyarakat Irarutu memiliki konsep sehat, sakit, serta penyakit tersendiri. Seseorang dikatakan sehat apabila masih mampu mengerjakan pekerjaannya setiap hari dan selama mereka masih mampu untuk pergi ke kebun. Sebaliknya, seseorang dikatakan sakit apabila sudah tidak sanggup lagi untuk melakukan suatu pekerjaan. Masyarakat Irarutu mendefinisikan penyakit dan kecelakaan sebagai dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau keluarganya. Seseorang yang terjangkit penyakit kelamin, menurut kepercayaan masyarakat Irarutu disebabkan oleh kesalahannya di masa lampau dan penyakitnya tak akan terobati. Menstruasi pada perempuan dianggap sebagai keadaan kotor. Darah menstruasi dianggap menjijikan, bau, membawa sial, dan dapat menyebabkan penyakit asma atau sesak nafas. Selama menstruasi, perempuan dilarang menyentuh peralatan masak keluarga, pantang menyentuh ayah dan saudara laki-lakinya serta peralatan untuk berburu. Lelaki yang mendekati perempuan menstruasi akan merasa berat dalam melangkah, dan tidak bisah lincah bergerak mencari ikan.

Perilaku seksual laki-laki Papua sejak dahulu dikenal permisif dan seks bebas merupakan hal biasa. Hal tersebut merupakan hasil dari studi antropologi yang dilakukan oleh Holmes pada awal abad ke-20. Tetapi, perilaku tersebut tidak berlaku pada laki-laki Irarutu. Pada masyarakat Irarutu, secara normatif, kegiatan persetubuhan hanya boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Perbuatan seks di luar nikah akan mendapatkan hukuman adat berupa dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski secara normatif terlarang, tetapi tetap saja perilaku seks bebas masih banyak ditemukan pada masyarakat Irarutu.

Terdapat suatu perilaku seksual unik pada laki-laki Irarutu yakni perilaku untuk membuat terlihat hebat saat aktivitas seksual di ranjang. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama dengan menggigit “kayu mulia” saat melakukan senggama yang diyakini berkhasiat membuat alat kelamin laki-laki selalu dalam keadaan ereksi. Cara kedua dengan cara mengurut alat kelamin dengan cairan minyak lintah. Mengurut alat kelamin dengan minyak lintah dipercaya mampu membuat alat kelamin laki-laki menjadi lebih panjang. Kemudian cara yang terakhir yaitu dengan melakukan bungkus. Cara ini paling umum dan biasa dilakukan masyarakat Irarutu. Metode bungkus merupakan sebuah cara guna memperbesar alat kelamin laki-laki. Metode ini disebut bungkus karena cara memperbesar alat kelamin dilakukan dengan membungkusnya dengan sebuah daun yang dikenal dengan daun tiga jari. Daun tiga jari merupakan daun yang hanya ditemukan di wilayah Papua. Daun ini disebut daun tiga jari karena dalam satu tangkai terdapat tiga helai daun, serta bentuk daunnya itu terlihat seperti jari. Pembungkusan harus dilakukan oleh orang tertentu yang diyakini paham akan teknik pembungkusan; apabila hal ini dilakukan oleh sembarang orang dan dengan teknik yang salah, maka dapat berisiko menimbulkan permasalahan kesehatan pada organ kelamin secara utuh. Kegiatan bungkus ini dilakukan melalui beberapa cara, pertama dengan mengerok daun sampai lapisan kulit daun terkelupas dan kemudian dibungkuskan pada alat kelamin. Cara kedua dengan menumbuk daun sampai lembut kemudian dibalurkan pada alat kelamin dan dibungkus dengan kain atau kasa, dan cara yang terakhir dengan menumbuk daun lalu hasil tumbukan ditempelkan pada alat kelamin. Perlu diketahui bahwa daun tiga jari yang bisa digunakan adalah daun yang sudah tua, yang berwarna hijau pekat dan masih baru dipetik dari pohon. Pembungkusan dilakukan sampai alat kelamin terasa panas dan ketika sudah terasa sangat panas, maka bungkus harus segera dilepas. Keterlambatan melepas bungkus akan berisiko membuat alat kelamin melepuh serta risiko mengubah bentuk alat kelamin. Dampak jangka pan-

jang dapat merusak secara total alat kelamin. Selepas pembungkusan, orang tersebut tidak diperbolehkan mandi selama tiga hari untuk menghindari risiko yang timbul akibat reaksi ramuan terhadap permukaan kulit.

Metode bungkus ini rupanya memiliki makna tersendiri yang erat dengan nilai maskulinitas. Laki-laki Irarutu mendapat pengakuan yang hebat apabila memiliki anak yang banyak. Kekuasaan pada masyarakat Papua pun umumnya identik dengan keperkasaan, di mana seseorang yang perkasa diberi status dan nilai sebagai orang hebat. Seseorang yang dianggap memiliki kuasa boleh berhubungan seks secara bebas dengan wanita lain yang disenangi atau dengan istri orang lain yang disenangi. Hal tersebut membuat laki-laki yang memiliki kuasa berupaya tertentu guna membuat mereka lebih ‘hebat’ ketika melakukan aktivitas seksual. Upaya tersebut dilakukan salah satunya dengan bungkus.

Metode bungkus ini secara medis dapat meningkatkan risiko serius terhadap kerusakan alat kelamin, dan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga, baik KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yaitu perempuan akan merasakan kesakitan luar biasa ketika berhubungan seksual. Sebanyak 12,4% perempuan mengaku mengalami tindakan pemaksaan saat melakukan hubungan seksual. Adapula cerita dimana sang istri merasa tidak mampu melayani suaminya, maka sang istri membiarkan suaminya mencari kepuasan seksual pada perempuan lain. Ketika pembiaran tersebut banyak dilakukan, maka akan memunculkan dampak lain yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas memiliki kerentanan yang tinggi terhadap penyebaran HIV/ AIDS dan tertular PMS (Penyakit Menular Seksual).

Menurut Dinas Kesehatan yang ada di Kabupaten Kaimana, telah ditemukan tiga puluh orang yang diketahui terkena penyakit HIV/ AIDS, serta terdapat 124 kasus orang yang terjangkit penyakit PMS. Pemerintah daerah Kaimana sendiri melakukan beberapa hal seperti sosialisasi, pembuatan poster, dan lain sebagainya, tetapi usaha-usaha tersebut belum mampu menurun

kan angka kenaikan penyebaran penyakit menular. Berdasarkan pemaparan mengenai perilaku bungkus yang dilatarbelakangi oleh maskulinitas, maka permasalahan penyebaran PMS dan HIV/AIDS bukan sekadar permasalahan kesehatan, tetapi terdapat faktor lain.

Buku ini memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami, karena menggunakan kata-kata dan bahasa sehari-hari, serta tidak banyak menggunakan perumpamaan. Selain itu, kelebihan lainnya, buku ini memberi penjelasan yang runtut. Pemaparan diawali dari yang umum yaitu membahas Papua terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan pemaparan yang lebih khusus yakni membahas masyarakat Irarutu, kemudian membahas perilaku kesehatan masyarakat Irarutu secara spesifik. Di dalam buku ini disertakan pula ungkapan-ungkapan dalam bahasa setempat beserta artinya dalam bahasa Indonesia sehingga membuat pembaca dapat sedikit mengenal istilah-istilah serta sedikit bahasa orang Irarutu. Kelebihan lainnya yaitu buku ini disertai dengan dokumentasi foto yang memudahkan pembaca membayangkan apa yang dituliskan dalam buku, serta buku ini pun memiliki video pendukung berdurasi 15 menit 14 detik yang menjelaskan inti dari isi buku ini.

Buku seri etnografi kesehatan ini memberikan beberapa manfaat, baik bagi pembaca, perumus kebijakan dan pemangku jabatan, maupun bagi disiplin ilmu antropologi kesehatan. Manfaat bagi pembaca yaitu mendapat gambaran secara holistik mengenai Papua secara umum, masyarakat Irarutu secara khusus beserta permasalahan-permasalahan seksual, kebudayaan, dan kesehatan yang terjadi. Bagi perumus kebijakan dan pemangku jabatan, buku ini dapat memberi petunjuk baru guna menyelesaikan permasalahan HIV/AIDS dan PMS (Penyakit Menular Seksual) di Papua, karena HIV/AIDS serta PMS nyatanya bukan hanya masalah kesehatan, tetapi lebih jauh dari itu melibatkan unsur yang tak kasat mata yakni nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya sendiri. Bagi disiplin ilmu antropologi kesehatan, buku ini menambah satu kajian baru yaitu mengenai kesehatan, seksualitas, dan maskuli-

nitas di Papua.

Syifa Sakinah Hidayat

Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran Jatinangor
syifasakinahhidayat@gmail.com